

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan Indonesia mempunyai peran dan kedudukan yang penting dan strategis sejak zaman penjajahan maupun kemerdekaan hingga saat ini. Peran serta tersebut meliputi segi – segi ekonomi, sosial, tenaga kerja, maupun ekologi. Perkebunan juga merupakan sumber kesejahteraan, kemajuan, kemandirian dan kebanggaan Bangsa Indonesia.

Pengelolaan perkebunan pada saat ini masih mengandalkan dan bertumpu pada melimpahnya sumberdaya manusia yang murah. Efisiensi, produktivitas, kualitas, keberlanjutan yang masih rendah, dan kurang memiliki keunggulan kompetitif, serta lemahnya pengembangan produk yang ditandai oleh ekspor yang sebagian besar adalah produk primer (Sastrosedarjo, 2002).

Bidang perkebunan yang pernah menjadi andalan perekonomian Pemerintah Hindia Belanda dan juga Pemerintah Indonesia pada awal kemerdekaan memiliki peluang besar sebagai sumber kesejahteraan, kemakmuran dan bahkan sebagai sumber kebanggaan dan perekat bangsa. Hal ini didukung oleh kondisi alam, ketersediaan tenaga kerja serta akumulasi ilmu pengetahuan bidang perkebunan wilayah tropis yang kita miliki. Demikian pula halnya dengan akses ke pasar internasional yang telah dirintis sejak lama. Peluang ini tentunya perlu dimanfaatkan dan dikembangkan oleh bangsa kita melalui penanganan serius, bukan saja oleh pemerintah, Departemen Pertanian

ataupun Pemerintah Daerah, tetapi yang lebih penting lagi melalui sinergi kekuatan yang ada di masyarakat.

Namun demikian, hal mendasar yang perlu mendapat perhatian semua adalah bagaimana mewujudkan perkebunan yang bukan saja produktif dan efisien, tetapi juga mampu mendistribusikan manfaat perkebunan itu secara berkeadilan dan berkelanjutan. Untuk itulah, pemerintah dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis telah berketetapan untuk menerapkan pendekatan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) dalam membangun perkebunan yang kita cita-citakan (DISHUTBUN DIY, 2006).

Komoditas kelapa sawit merupakan sumber pendapatan devisa yang potensial dan perlunya mengurangi ketergantungan pada ekspor minyak dan gas bumi sebagai sumber pembangunan. Perkembangan perkebunan kelapa sawit yang mulai dirintis sejak lebih kurang tiga puluh lima tahun silam juga dapat memenuhi fungsi sosial, di antaranya berupa penambahan dan penyerapan lapangan kerja bagi warga negara Indonesia (Naibaho, 1998).

Arah kebijakan jangka panjang adalah pengembangan sistem dan usaha agribisnis kelapa sawit yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi. Dalam jangka menengah kebijakan pengembangan agribisnis kelapa sawit meliputi peningkatan produktivitas dan mutu, pengembangan industri hilir dan peningkatan nilai tambah, serta penyediaan dukungan dana pengembangan. Strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit di antaranya adalah integral vertikal dan horizontal perkebunan kelapa sawit dalam rangka peningkatan ketahanan pangan masyarakat,

pengembangan usaha pengolahan kelapa sawit di pedesaan, menerapkan inovasi teknologi dan kelembagaan dalam rangka pemanfaatan sumber daya perkebunan dan pengembangan pasar. Strategi tersebut didukung dengan penyediaan infrastruktur (sarana dan prasarana) dan kebijakan pemerintah yang kondusif untuk peningkatan kapasitas agribisnis kelapa sawit. Dalam implementasinya, strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung dengan program-program komprehensif dari berbagai aspek manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan (perbenihan, budidaya dan pemeliharaan pengolahan hasil, pengembangan usaha, dan pemberdayaan masyarakat) hingga evaluasi (Departemen Pertanian, 2005).

Industri kelapa sawit nasional mengalami perkembangan menggembirakan. Terbukti dalam 20 tahun terakhir (1985-2005), penambahan kebun kelapa sawit mencapai lima juta hektare atau meningkat 837 persen. Pembukaan lahan ini bertujuan untuk meningkatkan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia agar dapat mengungguli Malaysia. Pada tahun 2005 produksi CPO PT.Perkebunan Nusantara III mencapai 465.320.515 ton

Upaya pengembangan kelapa sawit secara besar – besaran di Indonesia didorong oleh timbulnya kesadaran, bahwa kelapa sawit dapat menjadi sumber devisa Negara yang potensial dan perlunya mengurangi ketergantungan pada ekspor minyak dan gas bumi sebagai sumber dana pembangunan (Mangoensukarso dan Soemangun, 2005).

Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan salah satu dari beberapa pola yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Usaha tani kelapa sawit dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dalam pelaksanaannya dibina secara langsung oleh Departemen Pertanian dan perkebunan melalui Perkebunan Negara maupun Swasta beserta instansi-instansi luar yang terkait, seperti Departemen Transmigrasi, Departemen Keuangan, Departemen Dalam Negeri melalui Badan Pertanahan Nasional (BPN) dengan pemberian Hak Guna Usaha (HGU), Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil melalui pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD), Ketua Bappenas/BPPT, dan Pemerintah daerah Tingkat I dan II (Mangoensoekarso dan Soemangun, 2005).

Dalam praktek di lapangan, pola PIR ini di bawah pembinaan Perkebunan Negara maupun Swasta. Peranan perusahaan perkebunan pada pola PIR adalah dengan membangun pabrik kelapa sawit untuk dapat mengolah kelapa sawit dan membangun kemajuan perkebunan kelapa sawit. Lahan yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan adalah berstatus Hak Guna Usaha (HGU) yang diberikan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Upaya pemerintah lainnya adalah dengan membangun Pusat Penelitian dan Pengembangan Kelapa Sawit (sekarang PPKS dan Puslit Marihat) dengan tujuan untuk memberikan kemajuan teknologi-teknologi dalam mendukung pengembangan kelapa sawit sehingga kelapa sawit Indonesia dapat bersaing di pasar internasional.

Manajemen produksi adalah merupakan usaha pengelolaan optimal terhadap faktor – faktor produksi seperti manusia atau tenaga kerja, mesin – mesin / alat – alat dan bahan yang ada. Tujuan dari manajemen produksi adalah memproduksi atau mengatur produksi barang dan jasa – jasa dalam jumlah tertentu, pada waktu tertentu, dengan kualitas tertentu dan harga tertentu sesuai dengan hubungan konsumen (Prodjo dan Sudarmo, 1984).

Produksi yang efisien adalah merupakan terminologi yang relatif dimana hal ini tergantung dari pada bagaimana kita menggunakan faktor – faktor produksi input yang tersedia secara efektif untuk memproduksi suatu jumlah output tertentu (Jatmiko dan Guritno, 1996).

Pengolahan adalah suatu proses kegiatan yang mengubah bentuk bahan baku / bahan mentah (input) menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (output). Dalam kegiatan pengolahan harus didukung dengan sistem pengelolaan atau manajemen yang baik, ketersediaan tenaga kerja, mesin dan peralatan dan fasilitas produksi lainnya. Kegiatan tersebut harus saling mendukung satu sama lain untuk mencapai target pengolahan dalam suatu perusahaan. Pengolahan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan.

Pengolahan kelapa sawit terdiri dari unit – unit proses yang memanfaatkan tindakan – tindakan bentuk mekanis, fisika dan kimia. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan ialah efisiensi ekstraksi minyak dan inti sawit dan kualitas produksi yang dapat memenuhi keinginan konsumen.

Hasil utama yang dapat diperoleh dari tandan buah sawit ialah minyak sawit yang terdapat pada daging buah (mesokarp) dan minyak inti sawit yang terdapat pada kernel. Kedua jenis minyak ini berbeda dalam hal komposisi asam lemak dan sifat fisik – kimia (Naibaho, 1998).

Keunggulan minyak kelapa sawit selain tersusun dari asam lemak bebas tidak jenuh dan asam lemak bebas jenuh, juga mengandung Beta karotena atau pro vitamin A yang sangat diperlukan dalam proses metabolisme dalam tubuh manusia dan sebagai *antioksidan*, *pro-vitamin E (tokoferol dan tokotrienol)*, selain berperan dalam metabolisme dan untuk kesehatan (Mangoensoekarso dan Soemangun, 2005).

Produk kelapa sawit dapat dikelompokkan menjadi produk bahan makanan, bahan bukan makanan dan bahan kosmetik dan farmasi. Selain itu, limbah dari produk kelapa sawit juga dapat bermanfaat, antara lain limbah padat dan limbah cair. Limbah padat umumnya dipakai sebagai sumber energi, sedangkan limbah cair dapat dimanfaatkan untuk penghasil energi, melalui pembuatan biogas dengan bantuan jasad renik (Mangoensoekarso dan Soemangun, 2005).

Malaysia sebagai pesaing utama akan membutuhkan lebih banyak bahan mentah untuk pabrik olah yang sudah lama masih belum mencapai kapasitas penuh. Untuk menghasilkan bahan mentah sendiri dengan menanam atau membuka lahan baru nampaknya kurang menarik. Di samping kesuburan tanah kurang juga tenaga kerja sangat sulit. Sehubungan dengan hal tersebut mereka akan mengharapkan lebih banyak mengimpor bahan mentah dari

Indonesia. Sebaliknya Indonesia juga akan mengembangkan industri hilir sehingga akan membutuhkan lebih banyak bahan mentah.

Keadaan tanah dan iklim yang sangat memungkinkan, tenaga kerja yang tersedia serta teknologi yang memungkinkan sangat mempercepat pengembangannya. Masih terdapat jutaan hektar (ha) lahan yang sesuai untuk dikembangkan di Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya.

Produksi per hektar (ha) cukup tinggi dan masih berpeluang untuk dinaikkan. Dengan makin berkurangnya minyak bumi sebagai sumber energi serta kepekaan masyarakat internasional tentang polusi dan lingkungan maka prospeknya sebagai pengganti bahan bakar, pelumas deterjen yang selama ini berasal dari minyak bumi akan sangat baik (Naibaho, 1998).

Secara umum dapat diindikasikan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal, pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir. Dengan prospek dan potensi ini, arah pengembangan agribisnis kelapa sawit adalah pemberdayaan di hulu dan penguatan di hilir (Departemen Pertanian, 2005).

B. Rumusan Masalah

Tandan buah segar (TBS) terdiri dari komposisi kimia yang sebagian besar mudah mengalami perubahan – perubahan kimia akibat pengaruh dari dalam dan atau luar. Keadaan ini memerlukan cara – cara pengolahan yang cermat dan teliti sehingga produksi pabrik kelapa sawit dapat memenuhi

keinginan masyarakat konsumen. Pengelolaan atau manajemen terhadap perlakuan tandan buah segar kelapa sawit dari luar penting untuk diperhatikan oleh manajemen perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Produksi *Crude Palm Oil* Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PTPN 3 (Persero) Sei – Silau pada tahun 2001 sampai dengan 2005 adalah 221.757.370 kg dengan rata – rata kandungan asam lemak bebas (ALB) 3,67% dan rata – rata rendemen minyak kelapa sawit 21,26%. Hasil tersebut lebih rendah dari rencana kerja anggaran perusahaan (RKAP) CPO tahun 2001 sampai dengan 2005 yaitu 256.165.059 kg dengan kadar ALB 3,5% dan rata – rata rendemen CPO 20,794%.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa produktivitas minyak kelapa sawit pabrik Sei – Silau baik dari segi kuantitas maupun kualitas masih rendah. Sehingga secara otomatis performance manajemen produksi pengolahan kelapa sawit masih rendah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan panen dan pasca panen kelapa sawit
2. Untuk mengetahui kegiatan pengolahan kelapa sawit
3. Untuk mengetahui performance manajemen produksi pengolahan kelapa sawit

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana dan sebagai sarana berlatih untuk memecahkan masalah yang timbul dalam bidang pertanian.

2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit baik kuantitas maupun kualitas minyak kelapa sawit.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang proses pengolahan kelapa sawit.